

EQUITY INFRASTRUCTURE FUND

TUJUAN INVESTASI

Memberikan hasil investasi yang optimal melalui investasi jangka panjang pada jenis investasi saham yang berkaitan dengan tema infrastruktur.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 2 November 2009
 Manajer Investasi : PT. Fortis Investments
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 1,056.5769 (per 30/12/2009)

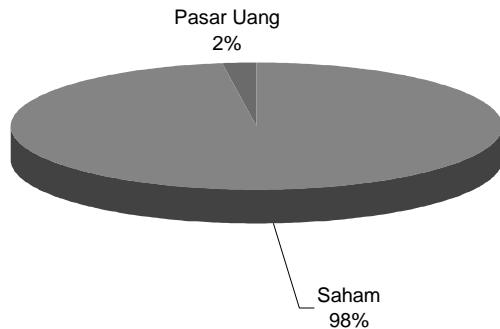
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	80%	98%
Pendapatan Tetap	2%	20%
Pasar Uang	-	-

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : per 30 Desember 2009



5 Penempatan Utama per 30 Desember 2009

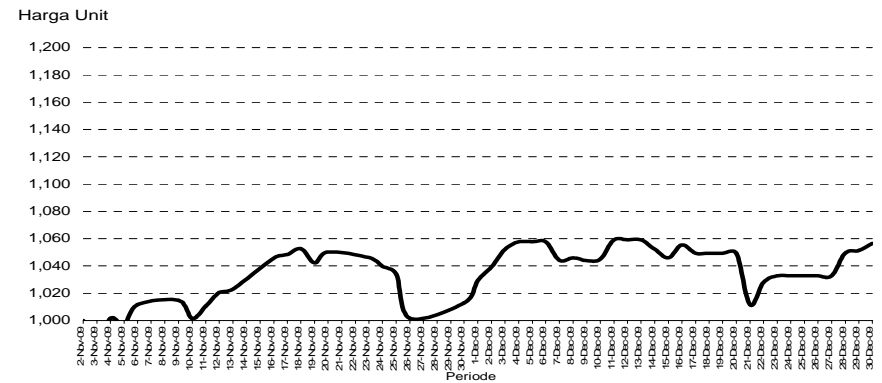
Nama	Sektor	Alokasi (%)
Telekomunikasi Indonesia	Telekomunikasi	9.23
Astra International	Konsumer	8.94
Bank Mandiri	Keuangan	8.45
Per Gas Negara	Utilitas	8.28
BCA	Keuangan	6.92

Sumber : PT. Fortis Investments

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

KINERJA DANA



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
4.31%	N/A	5.66%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Di bulan Desember, pinjaman bailout dari pemerintah Abu Dhabi sebesar US\$10bn memperkecil kemungkinan risiko gagal bayar atas hutang Dubai World. Hal ini membantu meredakan aksi penghindaran risiko oleh investor global di bursa emerging. Di sisi lain, pemerintah AS dan Eropa mempertahankan kebijakan suku bunga rendah, sementara Bank sentral Jepang mulai menyediakan fasilitas pinjaman 3-bulan dengan bunga 0,1% bagi bank komersial. Di akhir Desember, parlemen AS dari kubu Demokrat bahkan meluluskan kebijakan penciptaan kerja dengan anggaran US\$154 miliar. Berlanjutnya kebijakan stimulus inorganik di negara maju pada 1Q10 bisa membantu mengamankan arah pemulihan ekonomi dan melanjutkan berita positif perekonomian di 1H10. Kondisi ini mengangkat sentimen investor di seluruh dunia sehingga bursa saham global dan harga komoditas bergerak naik. Di sisi regional, pemerintah Cina kembali menolak tekanan asing dengan menjaga stabilitas nilai tukar CNY. Demi meredakan kekhawatiran pasar atas risiko bubble harga asset, pemerintah Cina berjanji untuk mengendalikan tingkat inflasi dan menstabilkan kenaikan harga property yang terjadi di beberapa kota dengan menyesuaikan tingkat pajak dan bunga pinjaman. Kinerja bulanan bursa global bergerak naik; S&P500 (+2.8%), DJ Euro Stoxx 50 (+6%), FTSE 100 (+4%), Nikkei 225 (+12.9%), KOSPI (+8.2%), Straits Times (+5.4%), Sensex (+2.5%), Hang Seng (-1.5%).
- IHSG kembali mengalami reli positif dan ditutup menguat ke 2415,8 (+4.9%MoM/+86.98%YoY). IHSG mencatat kinerja tahunan kedua tertinggi di Asia Pasifik setelah Indeks Shenzhen; lebih baik dari MSCI Asia ex Jepang (+2.3%MoM/+66.4%YoY). Kenaikan indeks didukung oleh membaiknya risk appetite, turunnya angka pengangguran, aktivitas IPO lima emiten dan kemungkinan aksi window dressing. Kinerja IHSG bahkan lebih tinggi dalam USD berkat apresiasi IDR (+0.6%MoM/+18%YoY) menjadi 9.404/USD. Sentimen positif juga dipicu inflasi bulan November yang negatif dan turunnya angka pengangguran, sehingga mengangkat tingkat keyakinan konsumen. Efek dari sentimen negatif terkait investigasi atas bailout Bank Century terlihat netral atas aktivitas perdagangan saham.

- Rata-rata nilai perdagangan harian BEI tercatat turun menjadi Rp3,1tn (-29%MoM) seiring berkurangnya hari bursa terpotong liburan akhir tahun. Namun, pembelian bersih investor asing mencatat kenaikan menjadi Rp3,84tn dari Rp1.81tn di bulan sebelumnya. Momentum beli di BEI masih terjaga, didukung utuhnya kebijakan pasar bebas, rendahnya risiko price bubble, dan cerahnya prospek ekonomi Indonesia tahun 2010. Kinerja bulanan semua sektor naik, dengan outperformance dipimpin oleh sektor Perdagangan-Jasa (+10,9%), Industri Dasar (+7,7%), Konsumer (+7,3%), Aneka Industri (+7,2%), dan Infrastruktur-Utilitas (+5,1%).
- Di awal tahun, sentimen positif global dapat berlanjut seiring rencana negara G3 memperpanjang stimulus ekonomi diikuti menguatnya data manufaktur. Dalam jangka menengah-panjang, kami percaya bahwa perekonomian dunia yang terpusat pada negara maju akan bergeser diimbangi oleh pertumbuhan ekonomi di negara emerging. Negara maju masih akan berjuang menghadapi tingginya pengangguran dan diperketatnya regulasi sistem keuangan, sedangkan tingkat konsumsi negara emerging terus tumbuh. Karenanya, global investor kemungkinan akan menyiasati kondisi ini dengan mendiversifikasi porsi investasi lebih besar di bursa emerging yang memiliki pertumbuhan tinggi, mengakumulasi return untuk mengkompensasi risiko tingginya inflasi akibat lonjakan hutang di negara maju. Di sisi domestik, sentimen positif datang dari inflasi Desember yang stabil (+0,33%MoM), sehingga inflasi tahun 2009 dibukukan hanya sebesar 2,78% lebih rendah dari perkiraan pemerintah sebesar 3,2; meningkatkan imbal hasil suku bunga riil bagi investor. Penurunan bunga kredit domestik kemungkinan berlanjut hingga 1Q10, mendorong pertumbuhan kredit menuju perkiraan BI sebesar 15-17% di 2010, sementara perbankan terlihat nyaman dengan posisi likuiditas dan neraca yang sehat. Dampaknya akan positif bagi sektor konsumer dan investasi seperti tercermin pada data makro terakhir yang menunjukkan kenaikan permintaan di sector konstruksi, otomotif dan perdagangan retail. Dengan cerita makro domestik dan prospek Rupiah yang menguat, para manajer investasi kemungkinan menambah alokasi portfolio mereka di saham di 1Q10. Ditambah lagi, rendahnya bunga deposito dapat meningkatkan likuiditas dan menjaga minat beli di BEI yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi. Ke depan, pemotongan pajak korporasi, ditambah kenaikan belanja infrastruktur dan harga komoditas dapat mendorong kejutan kinerja pendapatan emiten, mendorong revisi valuasi indeks. Dibantu regulasi otoritas bursa, aktivitas merger-akuisisi, penerbitan emiten saham baru dan penambahan saham (right issue) diperkirakan makin marak, mendorong volume perdagangan tahun depan.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.